

Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Faktor Sosial dan Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online di Provinsi Kalimantan Tengah

Khusnul Khotimah¹, Miar², Puput Iswandyah Raysharie³, Sabirin⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya
E-mail: khusnulkh224@gmail.com

Abstract

This study examines the influence of financial literacy, lifestyle, social factors, and risk on online loan usage decisions in Central Kalimantan Province. Using a quantitative approach with logistic regression analysis on 100 respondents selected through purposive sampling, the findings reveal that financial literacy has a negative and significant effect ($\beta = -0.2675$; $p = 0.0026$), while lifestyle has a positive and significant effect ($\beta = 0.5050$; $p = 0.0000$) on online loan usage decisions. However, social factors ($\beta = -0.1842$; $p = 0.1158$) and risk ($\beta = 0.0879$; $p = 0.3991$) do not show significant partial effects. Simultaneously, all independent variables significantly influence online loan usage decisions with McFadden $R^2 = 0.6167$. These results provide important implications for financial literacy education strategies and consumer protection in the digital financial ecosystem, particularly in regions with below-average financial literacy levels such as Central Kalimantan.

Keywords: *financial literacy, lifestyle, social factors, risk, online loans*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam sistem keuangan Indonesia. Salah satu manifestasi nyata dari transformasi ini adalah hadirnya *Financial Technology* (*Fintech*) yang menyediakan beragam layanan keuangan berbasis digital. Di antara berbagai jenis *fintech*, layanan pinjaman *online* mengalami pertumbuhan yang paling pesat dan signifikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) telah mencapai 146,5 juta orang, meningkat sekitar 20% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga mulai merambah ke daerah termasuk Kalimantan Tengah. Total penyaluran pinjaman *online* legal di provinsi tersebut mencapai Rp395 miliar pada September 2024 atau meningkat 54,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah rekening pinjaman online di Kalimantan Tengah tercatat mencapai 76.447 rekening per September 2024, naik dari 54.660 rekening pada September 2023. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, pinjaman online juga menimbulkan tantangan dan risiko baru yang mengkhawatirkan. Penelitian ini penting karena mengintegrasikan variabel literasi keuangan, gaya hidup, faktor sosial, dan risiko dalam satu model, khususnya di wilayah dengan tingkat literasi keuangan yang masih berada di bawah rata-rata nasional. Kalimantan Tengah memiliki indeks literasi keuangan sebesar 32,73%, jauh di bawah angka nasional 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 81,30%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses dan pemahaman keuangan yang perlu diteliti lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di Provinsi Kalimantan Tengah sebagai calon pengguna pinjaman online dengan jumlah 76.447 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden berusia 18-50 tahun. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner *online* menggunakan Google Form. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi literasi keuangan (X_1), gaya hidup (X_2), faktor sosial (X_3), dan risiko (X_4), sedangkan variabel dependen adalah keputusan penggunaan pinjaman *online* (Y). Pengukuran variabel independen menggunakan skala Likert 1-5, sementara variabel dependen menggunakan skala dikotomis (0 = tidak menggunakan; 1 = menggunakan).

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan software E-Views 12. Pengujian meliputi uji Hosmer-Lemeshow untuk kelayakan model, uji *Likelihood Ratio Test* untuk

signifikansi simultan, uji Wald untuk signifikansi parsial, serta uji koefisien determinasi menggunakan McFadden R². Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan (72%), kelompok usia 18-25 tahun (74%), berpendidikan SMA/ sederajat (60%), dan berstatus mahasiswa (64%). Mayoritas responden berasal dari Kota Palangka Raya (32%). Dari 100 responden, 58% menyatakan berniat menggunakan pinjaman *online* bila membutuhkan dana tambahan, mengindikasikan bahwa kelompok usia muda dengan keterbatasan pendapatan namun menghadapi tekanan konsumtif tinggi merupakan segmen paling rentan terhadap penggunaan pinjaman *online*.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	72%
Usia	18-25 tahun	74%
Pendidikan	SMA/ Sederajat	60%
Pekerjaan	Mahasiswa	64%

Sumber: Data primer diolah (2025)

Hasil Uji Regresi Logistik

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi logistik layak digunakan. Uji Hosmer-Lemeshow menghasilkan nilai probabilitas 0,7764 ($> 0,05$), yang berarti model telah sesuai dengan data observasi. Nilai McFadden R² sebesar 0,6167 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 61,67% variasi dalam keputusan penggunaan pinjaman *online*. Tingkat akurasi prediksi model mencapai 83,96%, menandakan bahwa model memiliki kemampuan klasifikasi yang baik.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Wald Test)

Variabel	Koefisien	p-value	Odds Ratio	Keputusan
Literasi Keuangan (X ₁)	-0,2675	0,0026	0,765	Signifikan
Gaya Hidup (X ₂)	0,5050	0,0000	1,657	Signifikan
Faktor Sosial (X ₃)	-0,1842	0,1158	0,832	Tidak Signifikan
Risiko (X ₄)	0,0879	0,3991	1,092	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer diolah dengan E-Views 12 (2025)

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan pinjaman online ($\beta = -0,2675$; $p = 0,0026$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk memanfaatkan layanan pinjaman *online*. Nilai *odds ratio* sebesar 0,765 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi keuangan menurunkan peluang penggunaan pinjaman *online* sebesar 23,5%. Temuan ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang dikemukakan oleh Huston (2010) yang menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pengambilan keputusan finansial. Individu dengan literasi keuangan memadai tidak hanya memahami mekanisme bunga dan biaya administrasi, tetapi juga mampu mengevaluasi konsekuensi jangka panjang dari keputusan berutang. Dalam konteks Kalimantan Tengah yang memiliki tingkat literasi keuangan

32,73% (di bawah rata-rata nasional 65,43%), temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan sebagai faktor protektif terhadap penggunaan pinjaman *online* yang tidak terencana.

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online

Gaya hidup terbukti berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap keputusan penggunaan pinjaman online ($\beta = 0,5050$; $p = 0,0000$). Nilai *odds ratio* sebesar 1,657 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam orientasi gaya hidup konsumtif meningkatkan peluang penggunaan pinjaman online sebesar 65,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa pola konsumsi konsumtif, orientasi terhadap tren dan modernitas, serta preferensi terhadap kemudahan transaksi menjadi pendorong utama pemanfaatan pinjaman online. Hasil ini sejalan dengan teori *Conspicuous Consumption* (Veblen, 1899) yang menjelaskan bahwa konsumsi sering kali tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga untuk tujuan simbolik seperti menunjukkan status sosial dan mengikuti tren. Fenomena ini semakin relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan Kalimantan Tengah, khususnya di Palangka Raya, di mana pengaruh media sosial dan budaya konsumtif sangat kuat. Generasi muda (74% responden berusia 18-25 tahun) yang terpapar fenomena YOLO (*You Only Live Once*), FOMO (*Fear of Missing Out*), dan FOPO (*Fear of Other People's Opinion*) cenderung menggunakan pinjaman online sebagai solusi praktis untuk mempertahankan gaya hidup yang diinginkan.

Pengaruh Faktor Sosial dan Risiko terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online

Berbeda dengan literasi keuangan dan gaya hidup, faktor sosial ($\beta = -0,1842$; $p = 0,1158$) dan risiko ($\beta = 0,0879$; $p = 0,3991$) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan pinjaman online. Tidak signifikannya pengaruh faktor sosial dapat dijelaskan melalui sifat privat dari keputusan berutang digital. Berbeda dengan keputusan konsumsi yang terlihat secara sosial, keputusan menggunakan pinjaman online dilakukan secara tertutup tanpa pengetahuan lingkungan sosial. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh risiko mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap risiko tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku menghindari risiko. Dalam kondisi kebutuhan mendesak atau dorongan konsumtif yang kuat, pertimbangan risiko sering terkalahkan oleh urgensi kebutuhan. Fenomena ini dijelaskan melalui konsep *present bias* dalam psikologi ekonomi, di mana individu memberikan bobot lebih besar terhadap kepuasan saat ini dibandingkan konsekuensi di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup merupakan dua faktor dominan yang mempengaruhi keputusan penggunaan pinjaman *online* di Provinsi Kalimantan Tengah. Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan, sementara gaya hidup berpengaruh positif signifikan. Faktor sosial dan risiko tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, keempat variabel mampu menjelaskan 61,67% variasi keputusan penggunaan pinjaman online dengan tingkat akurasi prediksi 83,96%. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi keuangan yang kontekstual dan transformasi pola konsumsi masyarakat. Program edukasi literasi keuangan harus fokus pada pemahaman fenomena psikologis yang mendorong konsumsi impulsif (YOLO, FOMO, FOPO) serta pentingnya perencanaan keuangan yang matang. Koordinasi antara OJK, pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan lembaga keuangan diperlukan untuk mengimplementasikan program edukasi yang merata dan efektif.

Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan data *cross-sectional* yang tidak dapat menjelaskan perubahan perilaku dalam jangka panjang serta konsentrasi responden di wilayah perkotaan (Palangka Raya). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan wilayah, dan mengeksplorasi variabel tambahan seperti tingkat pendapatan, *financial well-being*, dan faktor psikologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L. M. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan, Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Menggunakan Pinjaman Online Pada Kalangan Guru Di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. *Sustainability*, 11(1), 1–14.

- Bauer, R. A. (1960). Consumer Behavior as Risk Taking. In R. S. Hancock (Ed.), *Dynamic Marketing for a Changing World, Proceedings of the 43rd Conference of the American Marketing Association* (pp. 389-398).
- Djamsi, N., & Moin, A. (2024). The Influence of Financial Literacy, Perception of Online Loans, and Consumptive Behavior in the Community of Yogyakarta Province on the Decision to Use Online Loans. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 45–62.
- Frederica, D., Magdalena, F. C. S., Gunarso, G., Anatasia, C., & Cici, H. D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Lainnya Terhadap Niat Masyarakat Menggunakan Pinjaman Online. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 7(1), 166–175.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/0471722146.ch1>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing* (18th ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- OJK Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Perkasa, A. P., & Zoraya, I. (2024). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Pinjaman Online terhadap Gaya Hidup Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Ekonomi*, 7(1), 234–248.
- Putra, B. L., Rifqi, A. A., & Al-Masyhuri, S. (2023). Low Financial Literacy on The Desire to Take Online Loans (Case Study of Muhammadiyah Surabaya University Students). *Proceeding of International Conference, 2023*, 55–58.
- Tabengan. (2024). Pinjol di Kalteng Capai Rp395 Miliar. *Tabengan.co.id*. Retrieved from <https://www.tabengan.co.id/>
- Todaro, M., & Smith, S. (2015). *Economic Development* (7th ed.). Pearson.
- Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class*. New York: Macmillan.